

PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI KOTA METROPOLITAN SURABAYA: ANALISA PERUBAHAN TRADISI RITUAL SEDEKAH BUMI DI DUSUN JERUK KELURAHAN JERUK KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA TAHUN 1990-2014

ROBERT TAJUDDIN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: robert.tajuddin@yahoo.co.id

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tradisi Ritual Sedekah Bumi adalah ritual tradisi yang dilakukan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan YME (Allah SWT) atas hasil panen yang melimpah. Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya diperingati setiap musim panen, biasanya pada bulan September, Oktober, atau November.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana perkembangan prosesi Ritual Sedekah Bumi Dusun Jeruk- Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Surabaya tahun 1990-2014. (2) Mengapa terjadi perubahan pada prosesi Ritual Sedekah Bumi Dusun Jeruk- Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Surabaya pada tahun 1990-2014. (3) Bagaimana pengaruh kegiatan ritual sedekah bumi terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar Dusun Jeruk – Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya pada tahun 1990-2014. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis (Sejarah), dengan metode penelitian sejarah yang menerapkan beberapa tahapan yaitu : (1) Heuristik, mencari dan mengumpulkan sumber. (2) Kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan dengan menyeleksi keasliannya.(3) Interpretasi sumber, dengan membandingkan dan menganalisa sumber sejarah menjadi fakta sejarah. (4) Historiografi, yaitu menyusun fakta sejarah secara kronologis sebagai laporan akhir penelitian.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) Perkembangan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk dipengaruhi oleh kondisional di wilayah Surabaya Barat yang terus berkembang mulai tahun awal-awal tahun 1990an. (2) Pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi terjadi perubahan-perubahan di dalamnya, seperti pelaksanaan teknis ritual (prosesi), dan penyediaan sesaji sedekah bumi. (3) Adanya kegiatan pelaksanaan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk juga mendatangkan keuntungan ekonomi bagi sosial masyarakat Dusun Jeruk.

Kata kunci : Tradisi Ritual Sedekah Bumi, Perkembangan, Perubahan

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Konsep tersebut sangat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Konsep kebudayaan yang di dalamnya terdapat unsur kebudayaan yang bersifat universal dan unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang pasti bisa didapatkan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sistem Religi dan upacara keagamaan; (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) Sistem pengetahuan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem mata pencaharian hidup; dan (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Tiap- tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan. Wujud

kebudayaan tersebut dapat berupa seperti sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Salah satu unsur kebudayaan tersebut seperti telah dituliskan di atas bahwa sistem religi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat universal. Sistem religi dapat ditemui di berbagai daerah yang terdapat berbagai adat dan suku dalam masyarakat. Berbagai macam sistem religi tersebut dapat ditemui di berbagai daerah di seluruh Indonesia termasuk di provinsi Jawa Timur bahkan di kota besar seperti Surabaya. Sistem religi tersebut seperti megengan, grebeg suro, bubur suro, larung sesaji, sedekah bumi, dan lain-lain. Pada kajian penelitian sejarah ini, penulis akan mengambil satu contoh dari sistem religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal yakni berupa sedekah bumi.

Di Surabaya yang sangat dikenal sebagai kota metropolitan setelah Jakarta, juga masih terdapat upacara ritual seperti sedekah bumi. Sedekah bumi tersebut dapat ditemui di Kota Surabaya tepatnya di kawasan Surabaya Barat yang masih banyak ditemui di setiap dusunnya masyarakat secara rutin melaksanakan sistem religi

berupa sedekah bumi. Secara geografis, Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri merupakan kawasan yang memasuki wilayah Surabaya bagian Barat, yang dahulunya sebelum banyak dibangun gedung-gedung, maupun perkantoran dan pertokoan, masyarakat wilayah Lakarsantri mempunyai mata pencaharian utama yakni sebagai petani. Pada perkembangan zaman yang terus maju, maka areal persawahan sebagai lahan ekonomi para petani semakin terkikis dan sempit oleh karena semakin banyaknya pembangunan baik di bidang industri maupun pembangunan rumah masyarakat khas perkotaan yang semakin padat.

Zaman yang semakin modern berdampak pada terkikisnya nilai-nilai tradisi lokal. Meskipun menghadapi zaman yang semakin modern yang tentu berdampak pada semakin padatnya pembangunan-pembangunan yang semakin mengikis areal persawahan, namun tidak menyurutkan niat masyarakat di kawasan tersebut untuk melakukan ritual sedekah bumi di kawasan Surabaya Barat. Tradisi sedekah bumi tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun dan dapat dibuktikan dengan adanya pelaksanaan ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk – Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya di era globalisasi seperti sekarang.

Penulis memandang berdasarkan pengamatan tersebut, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian proposal skripsi. Penulis memandang bahwa kebudayaan berupa ritual sedekah bumi ini sangat jarang dilaksanakan di kota besar seperti Surabaya. Namun di kawasan Surabaya Barat dimana semua dusun-dusunnya mengadakan acara rutinan berupa sedekah bumi. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa di kawasan Surabaya Barat merupakan kawasan yang unik, karena mampu melestarikan budaya tradisional secara turun-temurun ditengah hiruk-pikuk keadaan kota Metropolitan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menjadikan bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian proposal skripsi.

Dalam kajian penelitian mengenai sedekah bumi di wilayah Dusun Jeruk - Kelurahan Jeruk, penulis tidak menemukan adanya hasil penelitian ilmiah mengenai sedekah bumi di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa terpancang untuk meneliti lebih lanjut karena tidak adanya hasil penelitian ilmiah dalam bidang sejarah kebudayaan lokal mengenai sedekah bumi di wilayah tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perkembangan prosesi Ritual Sedekah Bumi Dusun Jeruk- Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya tahun 1990-2014?
2. Mengapa terjadi perubahan pada prosesi Ritual Sedekah Bumi Dusun Jeruk – Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya pada tahun 1990-2014?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan ritual sedekah bumi terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat sekitar Dusun Jeruk – Kelurahan

Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya pada tahun 1990-2014?

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, meliputi Heuristik, Kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi.¹

Tahap awal adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Pada tahapan awal, penulis telah melakukan heuristik terkait sumber primer berupa hasil wawancara dengan Bapak Kasrun (72) yang merupakan sesepuh Dusun Jeruk. Kemudian dengan Bapak Tarno (60) yang merupakan Ketua RT 03 di Dusun Jeruk. Lalu wawancara dengan Bapak Sujiono (40) dan Bapak Arifin (35) yang merupakan juru kunci pundhen Dusun Jeruk. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Panmu (40) yang merupakan Ketua RW 02 di Dusun Jeruk. Kemudian yang terakhir wawancara dengan Bapak Hari Santoso yang merupakan tokoh muda yang biasanya menjadi koordinator sedekah bumi. sumber primer juga berupa foto dan video koleksi Bapak Tarno (60), serta tayangan video yang didapat dari Youtube. Kemudian didukung oleh data sekunder mengenai kondisional geografis, sosial-ekonomi, dan demografi Surabaya Barat baik buku Surabaya Dalam Angka maupun Kecamatan Lakarsantri Dalam Angka yang didapat dari Badan Pusat Statistik Surabaya. Kemudian buku Pengantar Ilmu Antropologi, buku Metodologi Sejarah, koran Derap Desa, Jurnal Unesa, dan sumber internet yakni Pusaka Jawatimuran yang menyajikan data terkait tema yang dibahas.

Tahap kedua adalah kritik sumber. Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern, yakni pengujian terhadap otentisitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber. Sedangkan kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Penulis membandingkan data dari sumber primer dan sekunder terkait tema yang dibahas. Dari sumber primer dan sekunder diperoleh sebuah kritik bahwa keduanya ada keterkaitan dengan kebenaran atau kenyataan yang ada. Pada tahapan ini, sumber yang diperoleh penulis dari beberapa hasil wawancara yakni dengan Bapak Kasrun (72) yang merupakan sesepuh Dusun Jeruk. Kemudian dengan Bapak Tarno (60) yang merupakan Ketua RT 03 di Dusun Jeruk. Lalu wawancara dengan Bapak Sujiono (40) dan Bapak Arifin (35) yang merupakan juru kunci pundhen Dusun Jeruk. Selanjutnya wawancara dengan Bapak Panmu (40) yang merupakan Ketua RW 02 di Dusun Jeruk. Kemudian yang terakhir wawancara dengan Bapak Hari Santoso yang merupakan tokoh muda yang biasanya menjadi koordinator sedekah bumi. sumber primer juga berupa foto dan video koleksi Bapak Tarno (60), serta tayangan video yang didapat dari Youtube.

Kemudian didukung oleh sumber sekunder mengenai kondisional geografis, sosial-ekonomi, dan demografi Surabaya Barat baik buku Surabaya Dalam

¹ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. hlm 10

Angka maupun Kecamatan Lakarsantri Dalam Angka yang didapat dari Badan Pusat Statistik Surabaya. Kemudian buku Pengantar Ilmu Antropologi, buku Metodologi Sejarah, koran Derap Desa, Jurnal Unesa, dan sumber internet yakni Pusaka Jawatimuran yang menyajikan data terkait tema yang dibahas. Lalu fakta yang telah diperoleh akan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tahap ketiga adalah tahap interpretasi. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber – sumber yang telah ada dan diperoleh fakta-fakta tersebut, kemudian penulis melakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat.

Tahap keempat adalah historiografi. Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan, kemudian disajikan secara tertulis tentang “Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Kota Metropolitan Surabaya : Analisa Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk - Kelurahan Jeruk – Kecamatan Lakarsantri – Kota Surabaya Tahun 1990-2014”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk

Tradisi ritual sedekah bumi secara turun-temurun sampai sekarang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya setiap tahunnya. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk menunjukkan adanya eksistensi. Eksistensi tradisi ritual sedekah bumi ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini dengan sistem budaya (*Cultural system*). Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.² Wujud kebudayaan yang dimaksud adalah adanya tradisi ritual sedekah bumi yang wajib dilaksanakan pada saat musim panen tiba.

Berdasarkan penuturan dari warga dusun setempat dimana sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri telah lama menjadi *ritual tahunan* yang wajib dilakukan. Dalam penuturan salah seorang warga bernama Bapak Kasrun (72) yang merupakan salah satu sesepuh Dusun Jeruk, dan Bapak Kasrun (72) menuturkan bahwa sejak beliau kecil sekitar akhir dekade 1940-an tradisi ritual sedekah bumi telah ada di Dusun Jeruk, dimana Bapak Kasrun selalu ikut menyaksikan penyelenggaraan tradisi ritual yang selalu diperingati setiap musim panen tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa saat beliau masih kecil menurut cerita kakek dan nenek beliau, tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk telah dilakukan rutin setiap

tahunnya.³ Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan mengenai sedekah bumi di Dusun Jeruk cukup kuat. Meskipun tidak adanya sumber tertulis seperti inskripsi berupa prasasti tentang sedekah bumi, namun setiap penulis melakukan sebuah wawancara kepada warga setempat, selalu mengatakan bahwa eksistensi ritual sedekah bumi ini telah berlangsung sangat lama dan dilakukan secara turun-temurun. Seperti dari penuturan Bapak Kasrun (72) tersebut, menunjukkan adanya bukti berupa tradisi lisan mengenai tradisi ritual sedekah bumi yang telah lama dilaksanakan oleh warga Dusun Jeruk setiap tahunnya. Penulis juga mewawancarai Bapak Tarno (60) yang mengatakan bahwa saat beliau kecil sekitar tahun 1960-1970an beliau juga sering mengikuti sedekah bumi yang diadakan di pepundhen Dusun Jeruk dan pada tahun 2014 tradisi ini masih bertahan. Menurut penuturan tokoh muda Dusun Jeruk yang juga juru kunci pundhen Dusun Jeruk yakni Bapak Arifin (35), bahwa sebagai pemuda dusun jeruk menganggap para pemuda dusun Jeruk selalu siap untuk memeriahkan tradisi ritual sedekah bumi, karena sedekah bumi merupakan tradisi ini merupakan tradisi nenek moyang yang akan terus dilestarikan oleh seluruh warga dusun termasuk para kaum muda. Bapak Panmu juga menuturkan bahwa keberadaan tradisi ini haru tetap bertahan karena merupakan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan YME. Keberadaan tradisi ritual ini juga dituturkan oleh tokoh muda Dusun Jeruk yakni Bapak Hari Santoso (40) bahwa eksistensi tradisi ritual turun temurun yang ada di Dusun Jeruk tidak akan dapat dihapuskan, meskipun telah terjadi berbagai perubahan di dalamnya. Perubahan-perubahan tersebut tentunya berkaitan dengan zaman yang semakin maju ditambah dengan antusiasme masyarakat melalui segala kreatifitasnya dalam meyenamarkan tradisi sedekah bumi hingga tradisi ini terus bertahan. Beliau melanjutkan bahwa bertahannya eksistensi tradisi ritual sedekah bumi ini juga dikarenakan adanya antusiasme masyarakat dari berbagai golongan yang menganggap bahwa tradisi sedekah bumi harus tetap bertahan karena tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas rezeki dari Allah.

Dalam eksistensi tradisi ritual sedekah bumi, dapat diketahui terdapat berbagai prosesi di dalamnya. Prosesi-prosesi ritual tersebut dapat digolongkan menjadi dua, seperti yang telah dijelaskan pada Bab III. Ada terdapat pakem ritual dan prosesi pengiring. Pakem ritual berupa prosesi ritual sesaji yang dilakukan di pundhen dusun. Sedangkan prosesi pengiring berupa arak-arakan sesaji, ritual sesaji di Balai Kelurahan, tandhakan, okol, pengajian, dan ludrukan. Perlu diketahui, prosesi-prosesi pengiring yang telah disebutkan dan dijelaskan secara terperinci di Bab III, tidak semua prosesi-prosesi pengiring dilakukan setiap tahunnya. Melainkan prosesi-prosesi pengiring tersebut merupakan prosesi yang pernah dilaksanakan secara berkelanjutan dan bergantian di Dusun Jeruk saat diselenggarakannya tradisi ritual sedekah bumi setiap tahunnya. Jadi, prosesi-prosesi pengiring tersebut tidak diselenggarakan dalam sekali

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: P.T. Asdi Mahasatya, 2009), hlm. 150-151.

³ Wawancara Bapak Kasrun (72), pada 29 April 2015 19.30 wib.

waktu dalam setahun, melainkan berganti penyelenggaraan prosesi pengiring. Hal tersebut terjadi karena berbagai alasan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan eksistensi tradisi ritual sedekah bumi dimana prosesi-prosesi pengiringnya pernah berganti.

Penulis memulai mendeskripsikan perkembangan sedekah bumi dengan mengambil setting waktu akhir dekade 1940an, dimana saksi mata tertua⁴ yang berhasil penulis temui dapat menyebutkan angka tahun tertua pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi. Meskipun saat diwawancarai saksi mata tersebut menuturkan bahwa pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk telah lama dilaksanakan bahkan jauh sebelum Tahun 1940an. Namun penulis memulai pembahasan mengenai eksistensi tradisi ritual sedekah bumi dengan mengambil tahun akhir dekade 1940an, dikarenakan ada saksi mata langsung yang dapat diwawancarai oleh penulis mengenai eksistensi perjalanan sedekah bumi setiap tahunnya.

Pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang dilaksanakan oleh warga Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri pada akhir dekade 1940an hingga akhir dekade 1970an pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi menurut saksi mata yakni Bapak Kasrun (72) adalah sebagai berikut:

Pada periode akhir dekade 1940an hingga akhir dekade 1970an, pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada di dua titik tempat yakni dilaksanakan di Pepundhen Dusun Jeruk dan di Balai Kelurahan. Waktu pelaksanaan sedekah bumi adalah pada saat musim panen, yakni sekitar bulan September, Oktober, dan November. Sedangkan prosesi-prosesi pengiring yang digelar adalah mengadakan arak-arakan sesaji⁵ pada pagi hari, ritual sesaji di Pepundhen dusun dan ritual sesaji di Balai Kelurahan yang dilaksanakan setelah arak-arakan sesaji, tandhakan dilakukan di dua tempat yakni di pepundhen dusun setelah ritual sesaji di pundhen dusun pada pagi hari dan di Balai Kelurahan pada siang hari, okol yang digelar pada sore hari, dan ditutup oleh ludrukan yang digelar pada malam hari. Ubo rampe⁶ yang dipergunakan pada saat digelarnya tradisi ritual sedekah bumi antara lain seperti ancak kecil⁷, wakul atau bakul, piring, mangkuk, pedhupaan, dupa, kemenyan, dan gamelan. Sesaji yang dihidangkan baik sebagai sesembahan ataupun sesaji yang dihidangkan untuk dinikmati bersama masyarakat adalah hasil bumi seperti nasi atau beras hasil panen, sayur-sayuran, buah-buahan, dan polo

pendhem⁸. Pada saat dilaksanakannya ritual sesaji di pepundhen dusun, yang menjadi pemimpin doa atau mantra-mantra adalah sesepuh dusun, sedangkan warga hanya mengikuti doa dari sesepuh dusun.⁹ Gambaran pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya pada akhir dekade 1940an hingga akhir dekade 1970, dapat dikatakan bahwa periode tersebut adalah periode yang stagnan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa jalannya eksistensi tradisi ritual sedekah berlangsung dengan lancar-lancar saja, tidak ada dinamisasi seperti hambatan, maupun kemajuan karena berbagai penyebab yang melatarbelakangi adanya dinamisasi tradisi ritual sedekah bumi yang dilaksanakan di Dusun Jeruk.

Pada sekitar tahun 1979, ada hal menarik yang akan penulis deskripsikan. Yakni pada saat diselenggarakannya tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk terjadi keributan antar warga hingga menjadi tawuran antar kelompok. Hal tersebut terjadi pada saat digelarnya prosesi okol. Layaknya prosesi okol pada umumnya, permainan tersebut memang dilakukan dengan menjatuhkan lawan. Namun ketika ada dua orang warga yang bertanding okol, salah satu ada yang tidak terima apabila dijatuhkan. Kemudian seorang yang dijatuhkan tersebut menyerang lawannya secara membabi-buta hingga menyebabkan teman-teman kedua orang yang sedang tawuran tadi menjadi tidak terima. Akhirnya terjadi tawuran antar sekelompok masyarakat. Namun tawuran itu berhasil dihentikan manakala masyarakat yang tidak terlibat tawuran yang jumlahnya lebih banyak dari beberapa warga yang terlibat tawuran berhasil menghentikan beberapa warga yang terlibat tawuran. Meskipun tidak ada korban jiwa maupun korban yang luka serius, akibat dari kasus tersebut menjadikan prosesi okol pada tahun 1979 berakhir, dan tidak dilanjutkan lagi pada tahun-tahun selanjutnya. Menurut Bapak Tarno yang menjadi saksi mata adanya tawuran pada saat prosesi okol tersebut menuturkan bahwa pada periode 1980 hingga pada waktu selanjutnya tidak diadakannya lagi prosesi okol.¹⁰

Pada tahun 1980-1989, eksistensi jalannya tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk berlangsung tanpa diiringi prosesi okol. Meskipun tanpa adanya prosesi okol, pelaksanaan tradisi sedekah bumi tetap berjalan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 1980-1989 ini, jalannya tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk berlangsung dengan diiringi prosesi sama seperti pada berlangsungnya tradisi ritual sedekah bumi pada tahun-tahun sebelumnya namun tanpa diiringi prosesi okol.¹¹ Seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya, hal tersebut dikarenakan adanya kerusuhan warga pada saat digelarnya prosesi okol.

⁴ Saksi tertua yang berhasil penulis temui tersebut adalah warga Dusun Jeruk bernama Bapak Kasrun (72).

⁵ Arak-arakan sesaji yang dimaksud disini adalah warga masih mengarak sesaji dengan cara yang sederhana. Yakni tidak menggunakan ancak yang besar dengan sesaji berbentuk gunung. Melainkan sesaji di tata dengan media yang sederhana. Ada yang menata sesaji di atas ancak kecil yang berisi tumpeng seadanya, adapula yang menggunakan media (wadah) berupa wakul atau bakul.

⁶ Alat-alat ritual.

⁷ Anciah berbentuk kecil yang biasanya paling banyak bisa dibawa oleh 2 orang (tidak lebih). Wawancara Bapak Kasrun(72), pada 29 April 2015 19.30 wib.

⁸ Polo pendhem adalah jenis-jenis umbi-umbian seperti ketela, singkong, kacang, dan lain-lain.

⁹ Wawancara Bapak Kasrun(72), pada 29 April 2015 19.30 wib.

¹⁰ Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.

¹¹ Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.

Pada tahun 1990 hingga tahun 1995, jalannya tradisi ritual sedekah bumi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut saksi mata warga Dusun Jeruk bernama Bapak Panmu (40), pada tahun 1990 sebelum digelarnya tradisi ritual sedekah bumi para pemuda dusun setempat (termasuk Bapak Panmu) mengikuti musyawarah mengenai akan diadakannya sedekah bumi pada tahun tersebut. Dalam musyawarah tersebut, para pemuda yang didominasi pemuda masjid setempat mengusulkan bahwa sedekah bumi diadakan di Balai Kelurahan saja. Hal tersebut menurut anggapan para pemuda bahwa memberikan sesembahan di pundhen dusun pada saat tradisi ritual sedekah melanggar agama, yang sama saja menyembah roh-roh halus yang sejatinya bukan Tuhan. Namun, para golongan tua menolak usulan para pemuda yang didominasi para remaja masjid setempat tersebut, dan para pemuda tetap pada pendiriannya untuk menolak prosesi ritual sesaji di pepundhen dusun.¹²

Menurut penuturan Bapak Tarno (60), pada tahun 1990 hingga 1995 terjadi sikap apatisisme warga RW 2 dan RW 1 Dusun Jeruk dalam mengikuti tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk. Melainkan yang mengadakan sedekah bumi di pundhen dusun adalah warga RW 3. Pada tahun 1990-1995, tidak terlihat warga yang melaksanakan ritual sesaji di pepundhen dusun. Namun pada tahun 1996, sudah terlihat lagi masyarakat RW 1 dan RW 2 yang melakukan ritual sesaji di pundhen dusun walaupun hanya segelintir yakni hanya masyarakat yang sudah tua-tua¹³, dikarenakan para warga mulai protes untuk tetap melakukan sedekah bumi di pundhen dusun. Akan tetapi, warga dusun termasuk masyarakat RW 1 dan RW 2 tetap bersedia memeriahkan tradisi ritual sedekah bumi di Balai Kelurahan.¹⁴ Perlu diketahui, ada kemungkinan adanya sikap apatisisme warga RW 1 dan RW 2 terhadap ritual sesaji di pundhen dusun berkaitan dengan usulan para pemuda Dusun Jeruk yang ditolak oleh para tokoh dan sesepuh dusun. Sangat dimungkinkan adanya sikap apatisisme warga RW 1 dan RW 2 mengenai pelaksanaan ritual sesaji di pundhen dusun adalah pengaruh para pemuda dusun setempat yang tidak setuju dengan adanya ritual sesaji di pundhen dusun dimana warga selalu memberi sesembahan kepada roh-roh penjaga dusun, yang menurut para pemuda tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Rupanya respon yang kurang simpati oleh para pemuda dusun Jeruk dan dengan dukungan para ulama terhadap pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang menggunakan sesembahan kepada roh-roh penjaga dusun berpengaruh terhadap respon masyarakat setempat pada tahun 1995 hingga 2004.¹⁵ Para pemuda, para ulama, dan dukungan dari sebagian masyarakat selain kurang simpati terhadap adanya pemujaan di pundhen dusun, juga

terhadap sisi negatif pagelaran seni tandhakan.¹⁶ Akan tetapi meskipun adanya respon sebagian masyarakat yang kurang simpati, tradisi sedekah bumi pada tahun 1995-2004 tetap berjalan. Meskipun kesenian tandhakan masih tetap digelar di Balai kelurahan pada tahun-tahun 1995-2004, namun respon sebagian masyarakat kurang simpati. Puncaknya ketika diadakan musyawarah mengenai pelaksanaan sedekah bumi tahun 2005 dimana kesenian tandhakan yang biasanya digelar di Balai Kelurahan dihapuskan.¹⁷

Hal tersebut merupakan buah dari respon yang tidak simpatik sebagian besar masyarakat dusun terhadap sisi negatif tandhakan. Dengan dihapuskannya tandhakan di Balai Kelurahan, pagelaran tandhakan di Dusun Jeruk pada saat diadakannya tradisi ritual sedekah bumi menyisakan satu prosesi tandhakan yang digelar di pundhen dusun. Hal tersebut menurut penulis para panitia yang menyisakan satu prosesi tandhakan di pepundhen dusun merupakan suatu hal yang masuk akal.

Di samping alasan penghapusan tandhakan di Balai Kelurahan dimana mempunyai sisi negatif yang salah satunya adalah selalu diiringi dengan minum-minuman keras di area umum dan menurut sebagian besar masyarakat hal tersebut pagelaran yang tidak mendidik, tidak dihapuskannya tandhakan di pepundhen dusun merupakan hal yang masuk akal. Hal tersebut dikarenakan ada perbedaan lokasi antara Balai Kelurahan dan Pepundhen dusun. Dimana lokasi Balai Kelurahan Jeruk berada di lokasi yang berdekatan dengan jalan raya dan rumah-rumah masyarakat, sedangkan lokasi pepundhen dusun terletak di dekat persawahan dusun jeruk dan lokasinya yang agak tertutup serta agak sulit diakses oleh masyarakat karena lokasi yang berada di pojok dusun dan berbatasan dengan areal persawahan.

Setelah dihapuskannya prosesi tandhakan di Balai Kelurahan pada tahun 2005, pada tahun-tahun berikutnya pada pelaksanaan sedekah bumi tahun 2006 hingga 2009 berlangsung tanpa adanya tandhakan di Balai Kelurahan. Selain itu, minat dan respon sebagian besar masyarakat lebih besar terhadap pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang digelar di Balai Kelurahan.¹⁸ Sementara itu, pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang digelar di pundhen dusun hanya diikuti sebagian kecil masyarakat dusun.¹⁹

Menurut penulis hal tersebut sebagai dampak respon kurang simpatik masyarakat terhadap adanya seni tandhakan (tayub) dan ritual sesaji di pundhen dusun Jeruk. Respon masyarakat yang lebih simpati terhadap pelaksanaan ritual sedekah bumi tersebut menjadi sangat wajar, dikarenakan puncak-puncak prosesi pengiring ritual sedekah bumi seperti arak-arakan sesaji hingga ludruk diadukan di Balai Kelurahan. Sedangkan ritual

¹⁶ Sisi negatif tandhakan maksudnya seperti diiringi dengan minum-minuman keras di area terbuka, dan disaksikan bebas oleh anak-anak dan ibu-ibu. Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

¹⁷ Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

¹⁸ Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

¹⁹ Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.

¹² Wawancara Bapak Panmu (40), pada 29 April 2015 pukul 19.00 wib.

¹³ Wawancara Bapak Panmu (40), pada 29 April 2015 pukul 19.00 wib.

¹⁴ Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.

¹⁵ Wawancara Bapak Panmu (40), pada 29 April 2015 pukul 19.00 wib.

sedekah bumi yang diadakan di pundhen dusun hanya diiringi prosesi ritual sesaji dan tandhakan.

Pada tahun 2010, pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk dikemas lebih menarik, dimana pada tahun tersebut diadakan lomba gunung atau tata rias hidangan sesaji setiap RT di Dusun Jeruk. Mulai pada tahun 2010 hingga tahun 2014²⁰, prosesi-prosesi dalam tradisi ritual sedekah bumi yang digelar di Balai Kelurahan berlangsung selama 2 hingga 3 hari, tergantung musyawarah masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi ritual sedekah bumi. Pada hari pertama digelar arak-arakan gunung²¹ sesaji pada pagi hari, dan dilanjutkan prosesi pemberian hadiah kepada RT pemenang gunung paling menarik dan RT yang paling meriah, hingga siang harinya menikmati bersama-sama hidangan yang telah disajikan dan telah diundi pemenangnya. Hari kedua pada malam hari digelar kesenian ludruk dan hari ke tiga pada malam harinya di gelar acara istighosah²² atau pengajian syukuran (selamatan desa).²³ Sedangkan pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang ada di pundhen dusun hingga tahun 2014 hanya berlangsung satu hari seperti pada tahun-tahun sebelumnya, dengan adanya arak-arakan sesaji, ritual sesaji di pundhen dusun, hingga tandhakan pada siang atau sore harinya,²⁴ dengan diikuti oleh sebagian warga yang mengadakan tradisi ritual sedekah bumi di pepundhen Dusun Jeruk.²⁵



Gambar 4.2. Sesaji bentuk gunung yang dihidangkan saat pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi tahun 2013. Koleksi foto Bapak Tarno (72).

²⁰ Pada tahun 2010 hingga 2014, warga tidak secara individu menyiapkan hidangan sesaji, melainkan iuran bersama warga satu RT. Berbeda dengan sebelum tahun 2010 dimana masyarakat menyiapkan hidangan sesaji masing-masing. Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

²¹ Terdapat perbedaan antara penataan sesaji ritual sedekah bumi sebelum tahun 2010 dan tahun 2010 dan seterusnya, yakni sebelum 2010, masyarakat hanya membawa anak kecil atau pun wakul sebagai tempat menaruh hidangan sesaji, serta sesaji dibawa secara sendiri-sendiri atau secara individu. Namun pada tahun 2010 berubah lebih menarik, yakni hidangan sesaji dikemas semenarik mungkin. Ada yang berbentuk gunung dengan dipikul/dikirab oleh orang banyak. Ada juga yang berbentuk lebih kreatif seperti bentuk Tank. Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.

²² Prosesi pengajian yang diadakan di Balai Kelurahan saat sedekah bumi, baru diadakan pada tahun 2012. Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

²³ Wawancara Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015 pukul 11.00 wib.

²⁴ Wawancara Bapak Arifin (35), pada 05 Mei 2015 pukul 15.30 wib.

²⁵ Wawancara Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015 pukul 15.00 wib.



Gambar 4.1. Foto kreatifitas warga dalam menyemarakkan sedekah bumi. Koleksi foto Bapak Tarno (60) pada pelaksanaan sedekah bumi di Dusun Jeruk tahun 2013.

B. Analisis Perubahan Budaya di Kota Metropolitan Surabaya

Dalam bab dua sudah digambarkan mengenai perkembangan kondisional di wilayah Surabaya Barat seperti geografis, ekonomi, dan demografi yang berpengaruh terhadap perubahan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk. Selanjutnya berikut ini adalah uraian tentang perubahan mendasar budaya yang ada di Kota Metropolitan Surabaya:

a) Geografis :

1) Keadaan geografis dalam permasalahan ini tidak ada perbedaan antara sebelum tahun 1990 mupun setelah tahun 1990. Namun yang membedakan adalah yang menjadi permukaan sudut geografis wilayah Surabaya Barat tersebut.

2) Sebelum tahun 1990, permukaan geografis wilayah Surabaya Barat masih merupakan wilayah yang hampir seluruhnya adalah lahan pertanian. Namun setelah tahun 1990 dengan adanya pembangunan yang semakin maju, maka lahan persawahan menjadi semakin sedikit karena didominasi oleh pembangunan lahan. Surabaya barat yang sebelum tahun 1990, mempunyai wilayah geografis sebagaimana pedesaan pada umumnya, yakni areal persawahan lebih luas daripada areal permukiman, setelah tahun 1990 terus bertransformasi menjadi wilayah geografis perkotaan. Semakin gencarnya pembangunan yang dilakukan di wilayah Surabaya Barat menjadikan lokasi permukiman, mall, gedung perkantoran, pertokoan, dan lain-lain semakin mengikis areal persawahan, hingga areal persawahan menjadi jauh lebih sempit daripada areal permukiman, pertokoan, mall, dan lain-lain.

b) Demografi :

1) Keadaan demografi masyarakat surabaya barat sebelum tahun 1990 hanya bertambah karena alasan angka kelahiran.

2) Setelah tahun 1990, yakni pada saat pembangunan di wilayah Surabaya barat semakin pesat, maka semakin pesat pula penduduk pendatang yang masuk ke wilayah Surabaya Barat.

3) Angka penduduk datang di Surabaya Barat tersebut masih belum ditambah dengan angka kelahiran masyarakat wilayah Surabaya Barat itu sendiri.

c) Sosial-Ekonomi :

1) Keadaan sosial masyarakat sebelum tahun 1990 dapat dibuktikan dengan tingkat pendidikan yang belum tinggi, yakni hanya sampai pada jenjang SMA sederajat, namun setelah gencarnya pembangunan di wilayah Surabaya Barat gencar dilakukan, seperti pada tahun 2007 hingga 2012 tingkat pendidikan sudah semakin tinggi yakni tingkat pendidikan paling tinggi yang dienyam masyarakat bukan lagi pada jenjang SMA sederajat, melainkan telah banyak masyarakat yang mengenyam bangku D1, D2, D3, Sarjana, bahkan Pasca Sarjana yakni S2 maupun S3.

2) Sebelum tahun 1990 lahan pertanian jauh lebih luas daripada luas permukiman penduduk. Orientasi utama sektor ekonomi adalah dalam bidang pertanian.

3) Seiring perkembangan waktu, pembangunan yang sangat gencar dilakukan oleh para investor mulai tahun 1993, hingga terus berlanjut di tahun 2013, lahan pertanian terus berkurang hingga semakin sedikit.

4) Adanya perluasan pemukiman penduduk khususnya pemukiman elit, pertokoan, mall, sekolah, tempat ibadah, dan lain-lain yang terus mengikis lahan pertanian yang ada di Surabaya Barat. Akibatnya sisa lahan pertanian menjadi semakin sempit, akibat secara-terus menerus terkikis oleh adanya pembangunan yang semakin pesat seiring berjalannya waktu dari tahun 1990.

5) Setelah lahan pertanian yang menjadi semakin sempit, maka orientasi perekonomian bukan hanya pertanian saja, melainkan juga perindustrian perindustrian, dan lain-lain.

6) Dengan semakin sempitnya lahan pertanian akibat pembangunan yang mulai gencar dilakukan pada setelah tahun 1990an tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa mayoritas penduduk wilayah Surabaya Barat semakin beralih dari sektor pertanian ke sektor-sektor pekerjaan yang lain yang lebih kompleks, seperti industri, ternak, dan lain-lain

Hal-hal tersebut baik faktor geografis, demografi, dan sosial-ekonomi yang menjadi faktor-faktor pendorong terhadap perubahan-perubahan pada budaya tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk, dan akan dipaparkan pada sub-bab selanjutnya.

C. Analisis Perubahan Tradisi Ritual Sedekah Bumi di Dusun Jeruk Pada Tahun 1990-2014

Setelah dibahas mengenai gambaran perubahan (evolusi), pada sub-bab yang terakhir ini akan dibahas mengenai korelasi perubahan-perubahan geografis, sosial-ekonomi, maupun demografi di Surabaya Barat terhadap budaya tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri. Namun perlu diketahui, tidak semua perubahan prosesi dalam ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk merupakan dampak

dari ketiga faktor di atas yang selalu menyebabkan adanya perubahan tersebut.

Hal tersebut dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat, dikenal dengan proses internalisasi. Yakni proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Seperti contoh pada tahun 1980 telah dihapuskannya prosesi okol dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk. Mengingat terjadi hal negatif pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di tahun sebelumnya, yakni 1979. Pada tahun 1979 tersebut telah terjadi tawuran antar beberapa kelompok warga pada saat digelarnya prosesi okol. Adanya penghapusan prosesi okol oleh masyarakat Dusun Jeruk pada pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di tahun 1980 tersebut merupakan proses belajar kebudayaan sendiri melalui proses internalisasi yang diawali oleh adanya tawuran beberapa masyarakat kemudian setiap individu Dusun Jeruk yang menyaksikan dampak negatif dari peristiwa tersebut menyadari untuk tidak mengadakan lagi prosesi okol. Dikarenakan setiap individu merasa khawatir akan dampak negatif dari prosesi tersebut, jika diadakan lagi maka akan terjadi permusuhan saudara (dalam hal ini sesama warga dusun).

Pada tahun 1990 hingga tahun 1995, terjadi konflik mengenai pakem ritual sedekah bumi, dimana para pemuda yang didominasi para pemuda masjid dan didukung oleh para ulama setempat yang kurang setuju adanya ritual sesaji di pundhen dusun, dengan para tokoh masyarakat dan kalangan sespuh dusun yang tetap ingin melestarikan pemujaan di pundhen dusun. Hal tersebut karena adanya benturan antara kaum santri dengan kaum abangan dimana menurut anggapan kaum santri pemujaan terhadap pundhen dusun adalah musyrik. Namun berbenturan dengan anggapan kaum abangan yang tetap melakukan pemujaan di pundhen dusun dengan alasan melestarikan dan menjaga tradisi nenek moyang. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, jika dilihat dari penuturan Bapak Panmu, pada tahun 1990 mulai banyak didirikan mushola dan masjid di sekitar Kelurahan Jeruk. Pada saat itu juga dibarengi dengan semakin bertambahnya jamaah pengajian antar kampung. Meski sempat terjadi sikap apatisme para pemuda dan didukung oleh ulama dan sebagian warga, sehingga menimbulkan sikap apatisme warga RW 1 dan RW2 terhadap tradisi sedekah bumi pada tahun 1990-1995. Namun menjelang digelarnya tradisi sedekah bumi pada tahun 1996, warga mulai memahami akan perlunya toleransi dalam kepercayaan meskipun pada akhirnya yang mengikuti ritual sesaji di pundhen dusun pada waktu selanjutnya hanya sebagian kecil warga saja. Dan pada tahun 1996

dan seterusnya sikap apatisisme warga tersebut telah memudar dan siap untuk memeriahkan tradisi sedekah bumi dengan didasari sikap yang toleran.

Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi pada tahun 2005, juga ada perubahan dalam tradisi sedekah bumi, yakni prosesi tandhakan telah dihapuskan dari pagelaran di area terbuka seperti Balai Kelurahan. Dihapuskannya prosesi tayub karena alasan negatifnya yang berupa minum-minuman keras, serta tarian tandhakan dianggap tarian pergaulan dimana antara tandhak dan penonton yang saling memikat. Sisi negatif tersebut disadari oleh sebagian besar individu Dusun Jeruk, sebagian besar warga dusun menganggap tarian tersebut tidak layak atau tidak mendidik untuk disaksikan oleh kalangan anak-anak maupu generasi muda. Hal ini merupakan dampak dari pengetahuan warga yang semakin tahu antara sisi negatif dan positif dari adanya tarian tersebut. Bertambahnya pengetahuan warga tentunya sudah diketahui bahwa pada tahun 2005 sarana pendidikan dan informasi baik warga maupun anak-anak yang juga terus bertambah dan maju. Bertambahnya sarana pendidikan dan semakin majunya sarana informasi merupakan dampak kemajuan dalam bidang sosial-ekonomi di wilayah Surabaya Barat dimana pembangunan yang juga semakin meluas, dan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi.

Pada tahun 2010, pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi ada perkembangan dimana diadakannya lomba kreatifitas gunungan sesaji antar RT dalam Dusun. Tahun 2010 bagi pelaksanaan sedekah bumi merupakan titik perbedaan alat atau media atau wadah yang digunakan untuk membawa sesaji. Sebelum tahun 2010 wadah untuk sesaji berbentuk kecil, biasanya menggunakan ancak kecil ataupun wakul yang biasanya dibawa oleh satu orang atau maksimal 2 orang jika ancaknya agak besar. Namun pada tahun 2010 hingga 2014 wadah yang digunakan untuk membawa sesaji adalah ancak besar atau wadah gunungan yang biasanya dibawa oleh 6-10 orang dewasa. Semakin kreatifnya masyarakat dalam memeriahkan sedekah bumi tentu merupakan buah dari teknologi informasi yang semakin maju. Hal tersebut juga merupakan dampak sosial-ekonomi atas semakin pesatnya pembangunan di wilayah Surabaya Barat dan tingkat pendidikan masyarakat yang semakin tinggi. Sangat dimungkinkan kreatifitas masyarakat yang ditunjukkan dalam penataan sesaji meniru bentuk-bentuk sesaji yang menyerupai gunung (gunungan) dalam sesaji-sesaji di wilayah-wilayah lain seperti gunungan sesaji yang terlihat sangat menarik saat pelaksanaan grebeg suro di kota Jogjakarta, dan lain-lain.

Ada yang menarik ketika membahas mengenai sesaji dalam tradisi ritual sedekah bumi, yakni ada titik perbedaan dimana masyarakat Dusun Jeruk masih

mempunyai lahan pertanian yang sangat luas untuk ditanami, maka yang disajikan benar-benar merupakan hasil bumi wilayah mereka. Hal tersebut berlaku sebelum tahun 1990an. Namun setelah tahun 1990an, seiring bertambahnya waktu dimana pembangunan semakin gencar dilakukan, maka luas lahan pertanian semakin menyempit, hingga luas lahan persawahan sebelum tahun 1990 sangat jauh lebih luas daripada luas permukiman, setelah tahun 1990 hingga tahun-tahun berikutnya berubah menjadi semakin luasnya permukiman hingga jauh lebih luas daripada luas areal pertanian. Dampak dari segi ekonomi berupa adanya pembangunan di wilayah Surabaya Barat tersebut berimbas pada pengadaan sesaji saat digelarnya tradisi ritual sedekah bumi. Yakni sesaji tidak lagi didapat dari hasil alam wilayah tersebut, melainkan didapat dari hasil membeli.

Pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk pada tahun 2012 ada perkembangan berupa ditamhkannya prosesi pengajian atau istighosah syukuran. Hal tersebut merupakan dampak sosial-ekonomi dari pembangunan di Surabaya Barat berupa sarana pendidikan, informasi dan sarana ibadah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat juga merasa perlu untuk mewujudkan rasa syukur atas hasil panen kepada Allah SWT dalam bentuk istighosah syukuran. Pengajian dalam pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk terus berlangsung hingga tahun 2014.

Seiring dengan gercarnya pembangunan di wilayah Surabaya Barat yang dimulai tahun 1990an tentu berdampak pada semakin banyaknya angka penduduk datang ke wilayah Surabaya Barat. Selain itu juga berdampak padasemakin berkurangnya respon dan antusiasme masyarakat tentang pakem ritual sedekah bumi. Menurut hasil wawancara penulis kepada Bapak Tarno (60), mulai tahun 1990 hingga tahun 2014, hanya sebagian kecil masyarakat saja yang mau mengadakan ritual sesaji di pundhen dusun saat sedekah bumi. Hal tersebut selain dampak dari benturan kepercayaan antara kaum puritan dengan kaum santri pada tahun 1990-1995, juga respon masyarakat yang semakin kurang simpati terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan pundhen dusun karena alasan agama dan lain-lain serta lebih memilih untuk memeriahkan prosesi-prosesi tradisi ritual sedekah bumi yang diadakan di Balai Kelurahan, hal tersebut ditambah lagi dengan dampak demografi berupa penduduk datang yang terus meningkat setiap tahunnya yang sama sekali minim pengetahuan tentang pakem ritual sedekah bumi berupa prosesi ritual sesaji di tempat pepundhen dusun.

Respon dan antusiasme masyarakat yang semakin bertambah terhadap adanya tradisi ritual sedekah bumi Dusun Jeruk pada tahun 2010 hingga 2014 yang diadakan

di Balai Kelurahan dengan berbagai prosesi-prosesi yang menarik seperti lomba rias gunung sesaji, pengajian, dan ludruk. Hal tersebut berbanding terbalik dengan semakin sedikitnya respon masyarakat terhadap ritual sesaji di pundhen dusun saat digelarnya tradisi ritual sedekah bumi yang merupakan pakem ritual tradisi sedekah bumi itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambah majunya zaman dengan didukung kemajuan dalam bidang geografi, sosial-ekonomi, dan demografi berdampak pula pada masyarakat yang semakin melupakan pakem ritual sedekah bumi yang merupakan tradisi turun-temurun nenek moyang mereka.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju dan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, maka pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Dusun Jeruk juga mendatangkan manfaat ekonomi bagi kehidupan sosial penduduknya. Di tengah tingginya antusiasme masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi yang dikemas dengan lebih menarik dan semakin kreatif, maka pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut masyarakat dapat memanfaatkan keadaan untuk menambah hasil ekonomi dengan cara menjual makanan, minuman, pernak-pernik, oleh-oleh, dan lain-lain pada saat kegiatan sedekah bumi berlangsung. Hal tersebut dapat diartikan bahwa keadaan sosial masyarakat selain arif dalam pelaksanaan budaya leluhur berupa sedekah bumi, masyarakat juga lebih kreatif dalam memandang keadaan yang dapat digunakan untuk menambah penghasilan ekonomi dengan adanya kegiatan tradisi sedekah bumi.

PENUTUP

Kesimpulan

Jalannya tradisi ritual sedekah bumi seiring perkembangan jaman yang semakin maju juga berpengaruh terhadap perubahan-perubahan pada prosesi-prosesi pengiring dalam tradisi ritual sedekah bumi. Pengaruh terhadap perubahan tradisi ritual sedekah bumi tersebut datang dari faktor-faktor kondisional yang ada di Surabaya Barat pada saat itu. Faktor-faktor kondisional tersebut adalah faktor geografis, faktor demografi, dan faktor sosial-ekonomi. Adanya perubahan dalam tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk bermula saat terjadinya konflik antara kaum santri yang didominasi para pemuda masjid dengan dukungan ulama dusun setempat dengan kaum abangan dusun setempat pada tahun 1990, saat musyawarah mengenai teknis pelaksanaan ritual sedekah bumi tahun 1990. Alasan adanya konflik adalah para pemuda masjid yang tidak setuju dengan adanya ritual sesaji di pundhen dusun karena bertentangan dengan agama. Apatisme warga RW 1 dan RW 2 terhadap sedekah bumi tahun 1990-1995, yang merupakan pengaruh para pemuda yang didukung oleh ulama. Namun pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi tahun 1996 sikap apatisisme warga RW 1 dan RW 2 telah melunak, sehingga bersedia mengikuti tradisi sedekah bumi. Akan tetapi hanya sedikit warga

(segelintir golongan tua) saja dari RW 1 dan RW 2 yang mengikuti ritual sesaji di pundhen dusun. Hal tersebut merupakan pengaruh dari adanya perkembangan minat masyarakat terhadap pengajian yang ada di surau-surau maupun masjid setempat. Pembangunan masjid dan surau-surau tersebut merupakan salah satu faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap perubahan minat dan respon masyarakat terhadap tradisi ritual sedekah bumi.

Pada tahun 2005 terjadi penghapusan prosesi pengiring ritual sedekah bumi berupa tandhakan yang dilaksanakan di Balai Kelurahan. Adanya penghapusan tandhakan dengan alasan banyak menyajikan sisi negatif dan tidak mendidik anak-anak dan generasi muda tersebut merupakan bertambahnya kesadaran masyarakat sebagai dampak dari majunya faktor kondisional di Surabaya Barat seperti kemajuan pendidikan yang semakin tinggi akibat dari adanya pembangunan yang semakin maju di wilayah Surabaya Barat seperti semakin banyaknya prasarana seperti sekolah, masjid, dan informasi.

Pada tahun 2010, pelaksanaan tradisi ritual sedekah bumi dikemas lebih menarik. Yakni mengadakan lomba gunung sesaji. Pada tahun 2010 ini menandai berubahnya kebiasaan masyarakat yang sebelumnya menyajikan sesaji yang akan diarak dengan wadah berupa ancak kecil ataupun wakul menjadi ancak besar yang merupakan media berupa wadah (tempat) menarik untuk menata sesaji menjadi gunung dengan berbagai macam bentuk. Hal ini tidak lepas dari kontribusi gencarnya pembangunan yang ada di Surabaya Barat yang berdampak terhadap kemajuan dalam bidang Informasi sehingga masyarakat lebih kreatif.

Pada tahun 2012, prosesi ritual yang sebelumnya tidak ada pengajian syukuran menjadi diadakan pengajian/istihosah syukuran. Hal ini merupakan dampak faktor sosial berupa semakin luasnya pendidikan agama bagi seluruh masyarakat.

Pengaruh faktor geografis dan ekonomis terhadap tradisi ritual sedekah bumi. Pada tahun 1990 sebelum para pengembang gencar melakukan pembangunan di wilayah Surabaya Barat keadaan agraris (pertanian) yang masih sangat luas, maka hasil pertanian juga masih sangat terpenuhi, sehingga sesaji dalam sedekah bumi memang diambil dari hasil bumi milik masyarakat sendiri. Namun ketika lahan pertanian menjadi lebih sempit daripada lahan permukiman akibat pembangunan yang dilakukan secara terus-menerus yang dimulai pada awal-awal tahun 1990an, maka penyediaan sesaji dalam sedekah bumi bukan lagi merupakan hasil bumi masyarakat secara pribadi, melainkan hasil membeli. Hal tersebut juga merupakan pengaruh keadaan sosial ekonomi masyarakat sudah bergeser dari pekerjaan berupa sektor agraris, menjadi berbagai sektor lain seperti industri, pendidikan, kantor, dan lain-lain.

Respon dan antusiasme masyarakat yang semakin bertambah terhadap adanya tradisi ritual sedekah bumi Dusun Jeruk pada tahun 2010 hingga 2014 yang diadakan di Balai Kelurahan dengan berbagai prosesi-prosesi yang menarik seperti lomba rias gunung sesaji, pengajian, dan ludruk. Hal tersebut berbanding terbalik

dengan semakin sedikitnya respon masyarakat terhadap ritual sesaji di pundhen dusun saat digelarnya tradisi ritual sedekah bumi yang merupakan pakem ritual tradisi sedekah bumi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambah majunya zaman berdampak pula pada masyarakat yang semakin melupakan pakem ritual sedekah bumi yang merupakan tradisi nenek moyang mereka. Sedekah bumi sendiri juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pengasilan dengan cara berjualan.

Saran

Masyarakat Dusun Jeruk harus melestarikan Sedekah Bumi agar tidak punah. Masyarakat Surabaya harus mengenal lebih dalam Sedekah Bumi yang mempunyai makna filosofis selain menjalin harmonisasi manusia dengan Tuhan (sebagai wujud rasa syukur), juga manusia dengan manusia (melalui kerja sama memeriahkan sedekah bumi), sehingga tercipta toleransi dalam tradisi ini.

Pemerintah Kota Surabaya dalam hal ini Dinas Kebudayaan Pariwisata harus tetap mempunyai inisiatif untuk menjaga dan melestarikan Tradisi Sedekah Bumi agar tidak hilang dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Koran

- Derap Desa, Edisi 43, Mei 2011.
Surabaya Pos, 3 Februari 1990.
Surabaya Pos, 11 Mei 1990.

Buku

- Abdul Basir Solissa, dkk. 1993. Al Qur'an dan Pembinaan Budaya; Dialog dan Transformasi Yogyakarta: LESFI.
- Abdul Syani. 1995. Sosiologi dan Perubahan. Pustaka Jaya.
- Achmad Fedyani Saifuddin. 2006. Antropologi Kotemporor; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma. Jakarta: Kencana
- Aminuddin Kasdi. 2005. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press.
- Budiono Herusatoto. 2000. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- Darori Amin. 2000. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Davis, Cullom dkk. 1978. Oral History From Tape To Type. Chicago: American Library Association.
- Eddy Soetrisno. Kamus Populer Bahasa Indonesia. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media.
- Edi Hayat, Miftahus Surur. 2005. Perempuan Multikultural dan Representasi. Jakarta: Desantara Utama.
- Helius Sjamsuddin. 2007. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Henri Supriyanto. 1997. Upacara Adat Jawa Timur. Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- I Gde Widja. 1991. Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Bandung: Angkasa.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 1989.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 1990.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 2008.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 2010.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 2011.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 2012.
- Kecamatan Lakarsantri dalam Angka 2013.
- Koentjaraningrat. 1978. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: P.T. Gramedia
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- M. Setiadi Elly. 2007. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bandung: Prenada Media Group.
- Mangunsarkoro. 1951. Kebudajaan Rakjat. Yogyakarta: Populer.
- Mulder, Neils. 1984. Kepribadian Jawa dan Pengembangan Nasional. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- James Danandjaya. 1986. Faktor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain – lain. Jakarta: Grafiti Pers.
- Jumeiri Siti Rumidjah, dkk. 1984. Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- R.P. Soejono. 1992. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Syamsiyatun. Nihayatul Wafiroh. 2013. Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan. Yogyakarta: ICRS.
- Soejono Soekanto. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Prees.
- Sugeng Priyadi. 2012. Sejarah Lokal (Konsep, Metode, dan Tantangannya). Yogyakarta: Ombak.
- Sugeng Pujileksono. 2006. Petualangan Antropologi. Malang: UMM Press.
- Surabaya dalam Angka 1989.
- Surabaya dalam Angka 1990.
- Surabaya dalam Angka 1991.
- Suryo S. Negoro. 2001. Upacar Tradisional dan Ritual Jawa. Surakarta: Buana Jaya.
- Taufik Abdullah. Ruslan Karim. 1991. Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Taufik Abdullah. 2010. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tedi Sutardi. 2007. Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Thomas Wiyasa Brata Widjaja. 2000. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tony Rusdyansjah. 2011. Alam, Kebudayaan, dan Yang Ilahi. Depok: Titian Budaya.

Jurnal

- Ayu Kemala Ghana dan Ardy Maulidy Navastara. 2012. Pengaruh Perkembangan Permukiman Terhadap Dinamika Harga Lahan Di Surabaya Barat. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 1, No. 1.
- Suhailatul Fikriyah. 2013. Perkembangan Kawasan Realestate di Surabaya Barat Tahun 1970- 2000 : Kontribusi Citraland dalam Perkembangan Kawasan Realestate di Surabaya Barat. *Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 3.
- Timoticin Kwanda. 2000. Penerapan Konsep Perencanaan dan Pola Jalan dalam Perencanaan Realestate di Surabaya. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 28, No. 2.

Internet

- Amin Tri. 2012., Tarian Surabaya. blog.goindonesia.com/tarian-surabaya-2/. Diakses pada 25 Juni 2015.
- Bab II Kajian Teori. <http://digilib.uinsby.ac.id/362/4/Bab%202.pdf>. Diakses tanggal 11 Juni 2015.
- Boediono. 2012., Tugas Akhir IBD Sedekah Bumi. <http://boediono.blogspot.com/2012/07/tugas-akhir-ibd-sedekah-bumi.html>. Diakses tanggal 11 Juni 2015.
- Iroelizzta. 2012., Tradisi Sedekah Bumi. <https://ruruls4y.wordpress.com/2012/03/04/849>. Diakses tanggal 11 Juni 2015.
- Okol. www.surabayatourism.com/det_budaya.php?ID=24&lang=1. Diakses pada 25 Juni 2015.
- Tari Zavin Mandilingan Mandailing. ayomenari.com/tari-zavin-mandilingan-mandailing/. Diakses pada 25 Juni 2015.

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Arifin (35), pada 05 Mei 2015.
- Wawancara dengan Bapak Hari Santoso (40), pada 21 Januari 2015.
- Wawancara dengan Bapak Kasrun (72), pada 29 April 2015.
- Wawancara dengan Bapak Panmu (40), pada 29 April 2015.
- Wawancara dengan Bapak Sujiono (48), pada 05 Mei 2015.
- Wawancara dengan Bapak Tarno (60), pada 09 Mei 2015.